

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit (CPO – *Crude Palm Oil*) sebagai tanaman penghasil minyak nabati terbesar di dunia, merupakan tanaman favorit untuk mendorong pertumbuhan perekonomian di Indonesia, khususnya di bidang non-migas. Sawit menunjukkan prospek cerah dalam perdagangan minyak nabati dunia, dan juga mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu produksi dan pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Sektor agroindustri kelapa sawit beberapa tahun terakhir ini terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi jumlah perusahaan, maupun luas areal perkebunan. Kondisi ini juga ditunjang dengan masih tingginya kebutuhan dan konsumsi minyak kelapa sawit dunia. Perkembangan ini juga memberikan dampak positif di bidang ekonomi, dan industri kecil menengah, terutama dalam menyerap tenaga kerja dan secara langsung memberi sumbangan besar bagi devisa negara dan sektor perpajakan. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang sangat penting disektor pertanian umumnya, sub sektor perkebunan khususnya karena mempunyai nilai hasil yang cukup besar dari sekian banyak tanaman yang bernilai ekonomis per hektar nya. Prospek pasar bagi olahan sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari ke tahun tahun mengalami peningkatan yang cukup besar, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri, dibanding minyak nabati yang dihasilkan tumbuhan lain, kelapa sawit mempunyai keunggulan diantaranya memiliki kadar kolestrol rendah (Sastrosayono, 2003).

Pengembangan komoditas ekspor kelapa sawit terus meningkat dari tahun ke tahun, terlihat dari rata-rata laju pertumbuhan luas areal perkebunan kelapa sawit selama 2004-2014 sebesar 7,67%, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata-rata 11,09% per tahun. Peningkatan luas areal tersebut disebabkan oleh harga CPO yang relatif stabil di pasar internasional dan memberikan pendapatan terbesar, khususnya petani, yang cukup menguntungkan. Berdasarkan buku statistik komoditas kelapa sawit terbitan Ditjen Perkebunan, pada tahun 2014, luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 10,9 juta ha dengan produksi 29,3 juta ton CPO. Luas areal menurut status pengusahaannya, milik rakyat

(Perkebunan Rakyat) seluas 4,55 juta ha atau 41,55% dari total luas area, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta ha atau 6,83 % dari total luas areal, milik swasta seluas 5,66 juta ha atau 51,62 %, swasta terbagi dua, yaitu swasta asing seluas 0,17 juta ha atau 1,54% dan sisanya lokal.

Dalam usaha membudidayakan tanaman kelapa sawit, masalah pertama yang dihadapi adalah pembibitan. Kualitas bibit juga sangat mempengaruhi hasil akhir komoditas ini. Pertumbuhan awal bibit merupakan periode kritis yang sangat menentukan keberhasilan tanaman dalam mencapai pertumbuhan yang baik dipembibitan. Pertumbuhan bibit tersebut ditentukan oleh kecambah yang ditanam, morfologi kecambah dan cara penanamannya (Pahan, 2006). Selain itu, Pahan (2006) menyatakan bahwa pemeliharaan pembibitan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan program pembibitan. Tanpa pemeliharaan yang baik, bibit unggul sekalipun tidak akan bisa memberikan hasil unggul dan semuanya akan sia-sia. Selain itu, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bibit, dibutuhkan media tanam yang sesuai. Umumnya medium tanam yang biasa digunakan dalam pembibitan kelapa sawit adalah tanah lapisan atas (top soil) dengan ketebalan 10 – 20 cm dari permukaan tanah yang dicampur dengan pasir maupun bahan organik, sehingga diperoleh media yang kesuburannya baik. Salah satu bahan organik yang dapat digunakan sebagai campuran tanah adalah pupuk tironia (*Tithonia diversifolia*). Selain mudah ditemukan karena keberadaannya yang melimpah di alam, pupuk tironia juga mengandung banyak unsur hara yang dibutuhkan tanaman kelapa sawit. Tironia yang dikenal dengan nama bunga matahari meksiko (*Mexican sunflower*) merupakan gulma tahunan yang berpotensi besar memperbaiki unsur hara dan kesuburan tanah yang mana nantinya akan menunjang pertumbuhan dalam pembibitan tanaman kelapa sawit. Daun tironia memiliki kandungan hara yang sangat tinggi, yaitu 3,5% N, 0,35% P, dan 4,1% K (Jama *et al*, 2000). Hasil penelitian Hartatik (2007) mengenai kandungan hara tithonia menunjukkan bahwa kandungan hara N, P dan K pada tithonia sangat tinggi yaitu 3,5 % N; 0,38 % P dan 4,1 % K. Kandungan hara tersebut dapat berfungsi untuk meningkatkan pH tanah, meningkatkan kandungan P, Ca dan Mg tanah serta dapat meningkatkan kesuburan tanah dan produktifitas lahan yakni meningkatkan bahan organik tanah.

Selain pupuk titonia, penggunaan pupuk majemuk (NPKMg) di pembibitan sangat dianjurkan pada pembibitan tanaman tahunan seperti kelapa sawit karena sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan mutu bibit. Pupuk majemuk adalah pupuk yang terdiri dari dua atau lebih unsur hara. Penggunaan pupuk majemuk ini menjamin diterapkannya teknologi pemupukan berimbang sehingga dapat meningkatkan produksi dan mutu hasil tanaman. Selain itu, pupuk majemuk juga dapat meningkatkan keefektifan dan efisiensi pemupukan, mudah dalam aplikasi serta mudah diserap oleh tanaman (Primanti dan Haridjaja, 2005).

Kombinasi dari penggunaan pupuk titonia dan pupuk NPKMg diharapkan mampu memberikan hasil yang optimal terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pembibitan utama (*main-nursery*) karena kandungan unsure hara dalam pupuk titonia dan pupuk NPKMg dapat melengkapi kebutuhan unsure hara benih kelapa sawit. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis melakukan penelitian tentang “Pengaruh Perbandingan Media Tanah dengan Pupuk Titonia (*Tithonia diversifolia*) dan Takaran Pupuk NPKMg Terhadap Pertumbuhan Bibit Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Pada Pembibitan Utama”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada interaksi terbaik antara pemberian dosis pupuk NPKMg dan pupuk titonia terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pada pembibitan utama.
2. Apakah ada pengaruh pemberian pupuk NPKMg dengan dosis yang berbeda terhadap pertumbuhan bibit sawit pada pembibitan utama.
3. Apakah ada pengaruh perbandingan media tanam pupuk titonia dengan dosis yang berbeda terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pada pembibitan utama.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi terbaik antara pemberian pupuk NPKMg dan pupuk titonia terhadap pertumbuhan bibit sawit pada pembibitan utama.
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis NPKMg terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pada pembibitan utama.
3. Untuk mengetahui pengaruh takaran pupuk titonia terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pada pembibitan utama.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai pengaruh dari pemberian pupuk titonia dan NPKMg terhadap pembibitan kelapa sawit, pada kondisi dan dosis berapa yang menghasilkan pertumbuhan bibit yang baik. Selain itu, memberikan informasi apakah pupuk titonia cocok dan baik untuk pertumbuhan bibit, selain itu manfaat lainnya yaitu menambah pengetahuan tentang pupuk organik yang dapat diberikan pada saat pembibitan.

